

## Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pencegahan Kasus *Bullying* pada Anak Usia Dini

Nurul Maulidiya Agustina<sup>1\*</sup>, Eka Oktavianingsih<sup>2</sup> Siti Fadjryana Fitroh<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Trunojoyo Madura, Jl Raya Telang P.O. Box. 2 Kamal, Bangkalan-Madura

Email : <sup>1</sup> [maulidiyamaudy@gmail.com](mailto:maulidiyamaudy@gmail.com)\*, <sup>2</sup> [eka.oktavianingsih@trunojoyo.ac.id](mailto:eka.oktavianingsih@trunojoyo.ac.id),

<sup>3</sup> [fadjryana.fitroh@trunojoyo.ac.id](mailto:fadjryana.fitroh@trunojoyo.ac.id)

---

### Abstrak

Sekolah Ramah di Taman Kanak-kanak berkomitmen menjamin, memenuhi, dan menghormati hak anak, sekaligus menjamin perlindungan dari kekerasan, diskriminasi, dan penganiayaan selama pendidikannya. Adanya sekolah ramah anak belum tentu menjamin tidak ada kasus kekerasan termasuk perundungan pada anak usia dini. Kasus intimidasi masih terjadi, termasuk pelecehan verbal (mengejek) dan agresi fisik (memukul). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi pedagogik guru dalam mencegah *bullying*. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan sebanyak lima guru di TK Anna Husada. Pengambilan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilalui melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru meliputi: 1) Memahami karakteristik peserta didik dan menyelenggarakan kelas untuk memastikan kesempatan yang sama; 2) Menerapkan teori dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak; 3) Mendemonstrasikan komunikasi yang saling menghormati sebagai teladan; 4) Mengevaluasi pembelajaran melalui teknik penilaian yang beragam dan melibatkan orang tua dalam diskusi.

**Kata Kunci:** *Kompetensi Pedagogik; Bullying*

### Abstract

Kindergarten Friendly Schools are committed to guaranteeing, fulfilling and respecting children's rights, while ensuring protection from violence, discrimination and abuse during their education. The existence of child-friendly schools does not necessarily guarantee that there will be no cases of violence, including bullying, in early childhood. Cases of intimidation still occur, including verbal harassment (taunting) and physical aggression (hitting). This research aims to analyze teachers' pedagogical competence in preventing bullying. Using a qualitative descriptive approach involving five teachers at Anna Husada Kindergarten. Data collection was obtained through interviews, observation and documentation. Data analysis went through three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that teachers' pedagogical competencies include: 1) Understanding the characteristics of students and organizing classes to ensure equal opportunities; 2) Apply learning theories and methods that are appropriate to the child's development stage; 3) Demonstrate respectful communication as a role model; 4) Evaluate learning through various assessment techniques and involve parents in discussions.

**Keywords:** *Pedagogical Competence; Bullying*



## PENDAHULUAN

Salah satu infrastruktur terpenting dalam membangun peradaban dan kemajuan suatu bangsa adalah sekolah dan mutunya. Perkembangan dan pembangunan dari sektor pendidikan menjadi nilai yang sangat penting dan merupakan pondasi sebuah bangsa, termasuk juga lembaga PAUD yang menjadi pendidikan formal pertama bagi anak. Sebagaimana dalam bunyi pasal 4 Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapatkan perlindungan dari segala diskriminasi dan segala jenis tindakan kekerasan pada diri anak yang biasa disebut dengan *bullying*.

ICRW (*International Center For Research on Women*) yang melakukan penelitian di tahun 2015, menemukan ada 84% anak Indonesia yang mengalami kasus kekerasan yang terjadi di sekolah. Persentase tersebut merupakan angka yang lebih tinggi daripada kasus kekerasan di sekolah yang terjadi di kawasan Asia (Aini, 2018 dalam Sugito, 2022). Selain terjadi tindak *bullying* di lembaga sekolah yang telah disebutkan sebelumnya, aksi *bullying* juga terjadi di lembaga PAUD. Dikutip dari laman Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), KPAI sering mendapat laporan tindak *bullying* yang terjadi di lembaga PAUD.

Guru memiliki peranan sebagai pembimbing siswa. Termasuk di dalamnya adalah membimbing siswa yang memiliki perilaku *bullying*. Selain sebagai pembimbing siswa, guru kelas juga berperan dalam pemberian nasihat dan memediasi pelaku dan korban pada suatu kasus *bullying* yang ada di sekolah (Alfianna, 2019). Seorang guru perlu memiliki kemampuan dan keterampilan dalam memberikan pemahaman pada anak tentang perilaku-perilaku yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh anak. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang dibutuhkan seorang guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif serta efisien. Adapun untuk mendapatkan hasil secara maksimal, seorang guru harus belajar untuk menguasai kompetensi pedagogik baik secara teori maupun praktek. (Rina Febriana, 2019).

Kompetensi pedagogik sangat penting bagi guru PAUD dalam mengelola pembelajaran, khususnya dalam pencegahan kasus *bullying*, seperti dalam menguasai karakteristik anak, pengembangan kurikulum, merancang kegiatan pembelajaran yang mendidik, komunikasi dengan peserta didik, dan melakukan penilaian serta evaluasi secara khusus bagi anak yang menjadi pelaku dan korban *bullying*. Kompetensi pedagogik sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman serta nyaman. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik dapat menjadi salah satu landasan dasar dalam pencegahan kasus *bullying* di sekolah karena kompetensi pedagogik menuntut guru agar dapat memahami anak didiknya dan memberikan suasana kelas yang aman, inklusif. Kasus *bullying* yang terjadi di sekolah mengharuskan guru untuk memahami anak didiknya secara mendalam agar dapat memberikan bekal untuk anak. (Wulandari, 2023).

*Bullying* digambarkan sebagai bentuk dari interaksi sosial dimana individu yang dominan memperlihatkan perilaku agresif dengan intensitas dan juga dengan menekan individu yang kurang dominan (Sullivan, 2000). Sebagai perilaku agresif, *bullying* tidak bisa dibiarkan dan diabaikan begitu saja. Perlu ada upaya dari berbagai pihak untuk mengatasi *bullying* yang terjadi di sekolah, salah satunya yaitu guru/konselor. Layanan bimbingan konseling yang dilakukan di sekolah membuat guru/konselor mengetahui banyak permasalahan yang dihadapi peserta didik di sekolah, termasuk permasalahan *bullying* (Yenes, 2016).

TK Anna Husada merupakan salah satu lembaga PAUD yang berada di Kabupaten Bangkalan. TK Anna Husada adalah Sekolah Ramah Anak (SRA) yang mampu menjamin, memenuhi, dan menghargai hak-hak serta partisipasi anak, mampu memberikan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya selama menempuh pendidikan. Peneliti mengamati tingkah laku para anak di salah satu instansi pendidikan yang ada di Kabupaten Bangkalan, ditemukan kasus *bullying* yang dilakukan oleh para anak. Pada kasus tersebut ditemukan hasil *bullying* yang cukup beragam, *bullying* di sekolah tersebut mayoritas berupa kata-kata mengolok. "kamu item, gapunya gigi lagi" dan "gendut jangan lari-lari", kutipan tersebut merupakan percakapan yang didapatkan dari hasil observasi.

Kasus *bullying* yang terjadi di TK B pada tahun ajaran sebelumnya (2023/2024) menjadi sebuah pengalaman berharga yang memberikan pelajaran penting tentang bagaimana pentingnya pencegahan *bullying* sejak dini. Meskipun para pelaku dan korban sudah tidak berada dalam lingkungan sekolah tersebut, kasus ini tetap menyisakan tantangan bagi pendidik untuk memastikan bahwa anak-anak yang ada saat ini tidak terjerumus dalam perilaku serupa. Dalam hal ini, guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik dapat berperan aktif dalam mencegah terulangnya kasus *bullying* tersebut. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, guru dapat menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan inklusif, di mana setiap anak merasa dihargai dan aman. Hal ini dapat dicapai melalui pendekatan yang melibatkan pendidikan nilai-nilai empati, saling menghargai, serta pentingnya kerjasama antar sesama teman.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dimana peneliti menyelidiki suatu peristiwa, program, kegiatan, atau proses sekelompok individu sebagai subjek penelitian (Sugiyono, 2017). Pendekatan studi kasus dipilih karena dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus peneliti dapat meneliti secara terinci dan mendalam tentang suatu kasus atau kejadian dan peristiwa yang unik atau khusus dari sebuah fenomena yang ada dalam organisasi atau lembaga. Subjek penelitian adalah lima guru TK B Anna Husada Bangkalan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan

analisis data yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melakukan pengecekan ulang dengan wawancara, observasi, atau metode lain beberapa kali.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Guru PAUD merupakan sebuah letak dasar utama bagi anak didik. Melalui guru PAUD, anak-anak dapat mengenal lingkungan pembelajaran, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan dunia pendidikan. Menjadi guru PAUD diharuskan memiliki empat kompetensi (Arifin & Fardana, 2014 Dalam Nurfaizah, 2021). Kompetensi merupakan suatu kesatuan utuh yang menggambarkan kemampuan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang berkaitan dengan profesi tertentu dan berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan serta diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.

Sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yakni membimbing dan mengajar. Selain kemampuan dasar, seorang pendidik harus mempunyai empat kompetensi yang dimiliki diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Namun dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pada kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh setiap masing-masing guru.

Kompetensi pedagogik merupakan suatu kemampuan dalam melakukan pembelajaran kepada anak didik. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang penting sebagai kompetensi yang esensial dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan anak didik yang berkualitas (Ekayanti, 2022).

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dan berperan penting terhadap kinerja penilaian guru. Kinerja penilaian guru di sekolah membutuhkan kompetensi pedagogik agar apa yang dilakukan, dilaksanakan dan dihasilkan guru disekolah dapat dipertanggungjawabkan (Wahyuni, 2024).

Menurut Hermawan, 2021 menjelaskan dalam kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran, kemampuan dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, serta kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Maka dari itu kompetensi pedagogik merupakan salah satu komponen yang harus dimiliki oleh setiap pendidik dalam jenjang apapun khususnya guru PAUD. Hal ini akan berpengaruh dalam mengelola pembelajaran yang khususnya kemampuan dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Kompetensi pedagogik sangat penting bagi guru PAUD karena setelah menguasai kompetensi pedagogik guru akan lebih mudah dalam mengelola pembelajaran.

Kompetensi pedagogik guru memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan bullying di lingkungan pendidikan. Apabila guru telah memiliki kompetensi pedagogik maka akan dapat memahami kebutuhan, latar belakang, dan karakteristik setiap siswa, termasuk siswa yang rentan menjadi korban atau pelaku bullying. Dengan pemahaman ini, guru dapat mengidentifikasi tanda-tanda awal bullying, seperti perubahan perilaku atau pola interaksi, sehingga dapat segera mengambil tindakan preventif. Selain itu, guru yang memiliki kompetensi pedagogik juga akan mampu menciptakan suasana kelas yang menghargai perbedaan dan mendorong kerja sama. Sikap ini mengurangi kecenderungan diskriminasi atau eksklusi yang sering menjadi pemicu bullying. Dan juga guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan dapat menangani konflik secara profesional melalui mediasi, mencegah eskalasi konflik menjadi bullying.

## **1. MENGUASAI KARAKTERISTIK ANAK**

Menguasai karakteristik peserta didik berarti guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik anak untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik yang dimaksud adalah terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya. Guru di TK Anna Husada Bangkalan menggunakan berbagai pendekatan untuk mengenali tanda-tanda perilaku *bullying*, seperti: mengamati perilaku sehari-hari anak, melakukan observasi mendalam terhadap interaksi anak di kelas dan dinamika sosialnya. Soekanto (dalam Ratunesi, 2020) mengatakan bahwa sebuah interaksi sosial adalah hal dasar dalam sebuah proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan sosial yang dinamis yang mencakup hubungan antar individu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok. Interaksi sosial pada anak usia dini sangatlah penting karena akan dibutuhkan pada saat anak hidup di lingkungan masyarakat

Metode kelompok dapat membuat guru lebih mudah dalam menganalisis perilaku anak dalam bermain secara personal maupun kelompok dalam waktu singkat, sedangkan bagi anak metode pembelajaran kelompok memberikan kesempatan lebih luas untuk berperan aktif dalam kegiatan (Inriani, 2022). Menurut Octavia (2024) pembelajaran kelompok merupakan sebuah strategi pembelajaran yang memungkinkan guru dalam mengelola kelas dengan lebih efektif agar peserta didik dapat saling menciptakan sebuah interaksi dan komunikasi yang lebih luas. Guru yang dapat mengatur kelas dengan baik tanpa memihak pada salah satu anak, akan memberikan banyak dampak positif salah satunya adalah mencegah terjadinya *bullying* karena anak mendapat perlakuan yang sama dan tidak merasa dibedakan walaupun memiliki perbedaan kemampuan belajar atau kemampuan fisik.

## **2. MENGUASAI TEORI BELAJAR DAN PRINSIP PEMBELAJARAN**

Menguasai teori belajar dan pembelajaran berarti guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi atau metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Hal ini dimaksudkan agar guru secara kreatif dapat

menyesuaikan metode pembelajarannya dengan karakteristik anak dan memotivasi pembelajaran.

Penyampaian pesan pembelajaran bisa lebih optimal jika menggunakan media yang menarik. Selama ini kecenderungan guru memberikan penjelasan kepada peserta didik menggunakan pemaparan secara lisan ataupun tulisan melalui media papan tulis dan buku materi. Metode penyampaian informasi yang digunakan yaitu dengan ceramah. Guru harus dapat kreatif dan inovatif dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik, salah satunya dengan menggunakan metode dan media belajar yang menarik serta sesuai dengan masa perkembangan peserta didik. Buku cerita dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam menjelaskan mengenai gambaran tentang *bullying* kepada peserta didik. Buku cerita memberi anak kesempatan untuk mengekspresikan fantasi dan mengeksplorasi situasi konflik, juga memungkinkan anak untuk menangani isu penting dan perasaan (Yuni Asih, 2020).

Guru juga menggunakan bermain peran (Role Play) agar anak dapat memahami dan merasakan situasi teman yang lain. Misalnya, anak diminta untuk memerankan korban, pelaku, atau penolong dalam konteks *bullying*. Serta guru memberikan hadiah sederhana seperti stiker atau cap sebagai bentuk apresiasi bagi anak yang berperilaku baik. *Role-playing* merupakan sebuah model pembelajaran yang berasal dari dimensi pendidikan individu maupun sosial. Pembelajaran ini dapat membantu siswa menemukan makna pribadi dalam dunia sosial dan membantu memecahkan masalah dengan bantuan kelompok sosial. Melalui metode ini dapat melatih korban agar asertif dan korban tegas membela haknya agar tidak melakukan pada orang lain. Bagi Pelaku agar sadar akan kesalahannya, bahwa ia berperan sebagai korban dan merasakan apa yang dirasakan korban tidak nyaman (Joyce dan Weill dalam Rina Tri Yuniati, 2022).

### 3. KOMUNIKASI PESERTA DIDIK

Berkomunikasi dengan peserta didik berarti suatu kondisi dimana guru mampu berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan anak dan bersikap antusias dan positif. Guru mampu memberikan respons yang lengkap dan relevan kepada anak. Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empati dan santun, baik secara lisan maupun tulisan. Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal.

Komunikasi yang dilakukan oleh guru dan peserta didik di TK Anna Husada Bangkalan dalam mencegah kasus *bullying*, ialah: 1). Guru menjadi teladan dalam berkomunikasi dengan menunjukkan sikap saling menghormati. Guru menjadi contoh dan panutan dalam menggunakan bahasa sederhana yang mudah dimengerti anak-anak, sekaligus menjawab pertanyaan dengan sabar. Pola komunikasi yang terjadi antar guru dan siswa adalah pola komunikasi antar pribadi atau interpersonal communication. Interaksi komunikasi akan mendatangkan kenyamanan siswa dan guru disekolah sehingga mendatangkan dampak positif. Maka dari itu peranan guru sangat diperlukan baik itu dari segi pendidikan, norma-

norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dalam mendidik siswa agar terhindar dari tindakan bullying. Bullying dapat dicegah dan dihentikan dengan menjaga komunikasi yang baik serta menciptakan waktu untuk berkomunikasi, kita dapat mengenali potensi timbulnya suatu masalah dan membantu anak dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya (Ajeng Septi, 2018).

Komunikasi antara guru dan peserta didik merupakan proses pertukaran informasi, ide, dan emosi yang bertujuan menciptakan hubungan yang efektif dalam pembelajaran. Komunikasi yang baik membantu guru di TK Anna Husada Bangkalan telah memahami kebutuhan peserta didik, memberikan arahan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inspiratif. Komunikasi yang efektif antara guru dan peserta didik adalah kunci keberhasilan pembelajaran. Dengan komunikasi yang baik, guru dapat membangun hubungan yang saling mendukung, mendorong peserta didik untuk berkembang, dan menciptakan pembelajaran yang bermakna.

#### **4. PENILAIAN DAN EVALUASI**

Melakukan penilaian dan evaluasi menandai suatu kondisi dimana guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar serta menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di TK Anna Husada Bangkalan menggunakan berbagai teknik penilaian untuk mengidentifikasi perilaku peserta didik, seperti: 1). Catatan anekdot digunakan untuk mencatat perilaku siswa yang tidak biasa, baik positif maupun negatif; 2). Kolaborasi Guru dan Orang Tua. Guru selalu membahas hasil evaluasi dengan orang tua, baik untuk mempertahankan perilaku positif maupun memperbaiki perilaku yang kurang baik.

Catatan anekdot dalam perkembangan sosial emosional anak memberikan gambaran tentang bagaimana anak tersebut memahami dan mengelola perasaan seperti kemarahan, kecemburuan, atau rasa tidak aman. Misalnya, anak yang sering bersikap agresif atau menindas teman-temannya mungkin belum memiliki kemampuan untuk mengelola perasaan marah atau frustrasi dengan cara yang sehat. Sebaliknya, anak yang sering menjadi korban mungkin merasa rendah diri atau cemas, yang bisa mempengaruhi perkembangan sosial emosional mereka (Shy Fany, 2024).

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di TK Anna Husada Bangkalan telah dilakukan secara tepat dan sistematis sehingga membantu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan bermakna bagi peserta didik. Guru di TK Anna Husada Bangkalan juga mampu melaksanakan evaluasi dengan baik akan mendorong perkembangan peserta didik secara maksimal.

## KESIMPULAN

Kesimpulan mengenai kompetensi pedagogik guru dalam pencegahan kasus bullying pada anak usia dini di TK Anna Husada Bangkalan menunjukkan bahwa pengaturan kelas yang memberikan kesempatan setara sangat penting untuk menciptakan lingkungan inklusif yang dapat mengurangi bullying. Guru yang memberikan perhatian seimbang, tanpa diskriminasi, serta menanamkan nilai empati, toleransi, dan kerjasama akan memperkuat sikap saling menghargai, mencegah bullying, dan mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Selain itu, penguasaan teori belajar yang sesuai dengan usia anak juga krusial dalam mencegah bullying, karena anak belajar melalui pengamatan, sehingga pendidik harus menjadi contoh perilaku positif. Aktivitas yang melibatkan permainan dan pendekatan konstruktivis dapat mengajarkan nilai kerjasama antar anak. Komunikasi yang saling menghormati dan empatik antara guru dan siswa juga menciptakan suasana aman di kelas. Dengan mendengarkan siswa dan berkomunikasi secara terbuka, guru dapat menanamkan nilai positif yang mengurangi bullying serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Terakhir, evaluasi dengan catatan anekdot membantu guru memantau perkembangan sosial siswa dan mendeteksi tanda-tanda bullying, sementara diskusi dengan orang tua juga penting untuk menciptakan kerjasama dalam menangani bullying dan mendukung perkembangan emosional anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfally, M.R. (2023). Upaya Guru Dalam Mengatasi Perundungan (Bullying) Pada Siswa Kelas IV di SDN 06 Kabupaten Seluma. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu) Diakses dari
- Ballerina, R. 2020. Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Among Siwi Bantul. E-Journal Mahasiswa PG PAUD Universitas Negeri Yogyakarta. 9(5):1-9
- Buklt, S. Ekayanti, T. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama dan Kebudayaan Hindu. 13(2):110-120. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i2.490>
- Hermawan, R. (2021). Tingkat Kompetensi Guru Pasca Pelatihan Substantif pengelolaan Penilaian Hasil Belajar Siswa. Jurnal Perspektif. 14(2):269-282. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v14i2.52>
- Inriani, I. et all. (2022). Model Pembelajaran Kelompok Bermain Pada Peserta Didik Di TK Impian Kecamatan Manggala Kota Makassar. PINISI Journal Of education. 4(1)
- Maghfiroh, N.T, Sugito. (2022). Perilaku Bullying Pada Anak di Taman Kanak-Kanak. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 6(3):2175-2182. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1845>



- Nurfaizah, Na'imah. (2021). Pengembangan Seni Anak usia Dini Berbasis Pembelajaran Sentra di Masa *New Normal*. *Jurnal Dunia Anak Usia Dini*. 3(2). <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i2.984>
- Octavia, N.A. et all. (2024). Model Belajar Kelompok Dalam Pengelolaan Kelas di Skeolah Dasar: Sebuah Kajian Teori dan Praktek. *Jurnal Media Akademik (JMA)*. 2(7)
- Prasetya, Y.A, et all. (2020). Media Buku Cerita mengenai Bullying dalam Kegiatan Bimbingan Klasikal Untuk Peserta Didik Sekolah dasar. *Indonesia Journal of learning Education and Counseling*. 2(2):130-138. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v2i2.241>
- Shy Fani Intan Qotrun Nada, dkk. (2024). Penilaian Catatan Anekdotal: Analisis Dan Implementasi Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Dini. *Jurnal Al-Abyadh*. 7(2):97-108.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sullivan. (2000). *The Anti-Bullying Handbook*. Oxford University Press
- Viviani, A.S. (2018). Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa (Studi Kasus di SMPN 25 Samarinda). *e-Journal Ilmu Komunikasi*. 6(3):70-81
- Walियोno, Wahyuni, M. Citra, A. (2024). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Kebijakan Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Sdn 012 Sari Makmur. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*. 1(5). <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.821>
- Wulandari, H., & Rahmawan, D. (2023). Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Ramah Anak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 385-392.
- Yenes, Ilfajri. N.D. (2016). Perilaku Bullying dan Peranan Guru BK/Konselor dalam Pengentasannya. *Konselor: Jurnal UNP*. 5(2). <https://doi.org/10.24036/02016526549-0-00>
- YUNIATI, R. T. (2022). Mengurangi Perilaku Bullying Melalui Metode Role-Playing Di Mts Negeri 2 Purbalingga. *PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 2(1), 80-85. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v2i1.1054>